

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Video YouTube TirtoID yang berjudul “Ramai-ramai Waithood: Melajang untuk Menunda Pernikahan”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Kamu terlalu pemilih sih, kasihan loh orang tua mu kalau kamu enggak nikah-nikah.”

“Tuh, lihat, orang-orang seumuranmu sudah pada gendong anak. Sebagai perempuan single usia 30-an yang enggak memprioritaskan pernikahan. Omongan tadi ibarat makanan sehari-hari, ya.”

“Kamu ngerasa gitu juga enggak?”

“Maklum, pernikahan bisa jadi social pressure ketika di umur tertentu seseorang belum melakoninya. Tapi zaman sudah berubah, sekarang lazim kalau orang lebih mementingkan karier, pendidikan dan banyak juga yang merasa content sama diri sendiri tanpa harus menggantungkan kebahagiaan ke orang lain. Dampaknya, muncul fenomena Waithood atau menunda pernikahan, yang menurut riset ternyata makin marak di Indonesia dan negara lain. Kira-kira apa aja faktor pendorongnya? Dan apakah generasi sekarang emang punya persepsi yang beda tentang pernikahan?”

“Kita bahas bareng-bareng, ya! Tapi jangan lupa subscribe YouTube Tirto sama follow Instagram-nya biar kamu enggak ketinggalan isu-isu yang menarik dan tentunya relate buat kita semua.”

(Musik)

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Pernikahan kadang dijalani karena orang enggak punya pilihan selain nurutin standar kenormalan atau ekspektasi orang tua. Di Asia terutama ada anggapan umum kalau nikah adalah simbol keutuhan hidup dan lambang kedewasaan. Jadi, bagi yang belum nikah di usia tertentu, ya bakal dapat stigma nggak enak. Contohnya dicap perawan tua. Sama kejamnya kayak di Cina, di mana perempuan lajang di usia 27 ke atas bakal disebut sheng nu atau perempuan sisa. Untungnya zaman berubah, abad ke-21 justru menjadi era di mana melajang makin dianggap normal. Nih, ada satu riset yang

nyebutin kalau jumlah lajang di Asia Timur kayak di Taiwan, Cina dan Korea Selatan diproyeksikan terus naik sampai 2050. Surveinya pew research juga nunjukin kalau generasi milenial kebanyakan nikah di usia yang lebih tua dibandingkan generasi sebelumnya. Kalangan akademisi kan jadi penasaran ya, ini ada apa kok pada betah banget melajang? Marcia Inhorn dari Yale University dan Nancy Smith-Hephner dari Boston University sampai bikin satu konferensi buat nyari tahu jawabannya. 14 akademisi dari 4 benua hadir buat mendiskusikan satu fenomena yang sejak tahun 2007 jadi risetnya Diane Singerman dari American University. Ya, namanya Waithood atau melajang untuk menunda pernikahan. Dan pelakunya ada di banyak negara, loh! Mulai dari Yordania, Cina, Amerika Serikat, sampai ke Rwanda, Jepang dan Guatemala. Alasannya juga macam-macam. Nih, ada satu laporan menarik dari Quartz waktu Nancy Smith-Hephner main ke Jogja. Pas ngisi sebuah forum, Nancy amazed sama politik mahasiswa Indonesia yang bilang nikah itu prioritas kesekian. Mereka pengin lulus kuliah dulu sama ngerasain dunia kerja. Bayangin, 20 sampai 30 tahun lalu berapa banyak sih perempuan yang mikir kayak gitu? Tapi alasan Waithood enggak cuma pendidikan atau karier kok. Kadang emang ada kondisi yang maksa seseorang buat ngejalanin itu. Balik ke risetnya Diane Singerman ya, di Mesir dia nemuin banyak anak muda yang terpaksa nunda pernikahan ya karena emang enggak punya bekal finansial yang cukup. Apalagi banyak juga yang harus nanggung biaya hidup orang tua mereka. Jadi pilihannya antara melajang atau nekat nikah tapi kemudian jadi sandwich generation. Itu loh yang harus kerja buat ngidupin anak sekaligus orang tua. Pusing, ya! Nah, buat dapat pencerahan tentang faktor pendorong hood di Indonesia, kami juga ngobrol sama psikolog Zoya Amirin. Alasan pertama, *it's all about choices*. Internet bikin generasi kekinian lebih melek sama realita dan pilihan hidup, jadinya persepsi mereka berubah kalau pernikahan itu bukan kompetisi.”

By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS

“Orang sekarang mungkin relatif lebih kuat terhadap konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya, orang lebih sadar terhadap apa aja yang bisa menjadi hak kewajiban otoritas tubuh dirinya dia gitu ya, yang dia sanggup ambil gitu ya. Jadi kesadaran-kesadaran ini bisa kita cari gitu ya lewat sosial media, lewat para ahlinya juga sekarang

sudah banyak sekali online gitu dan membuat orang jadi ngerasa, oh, saya enggak segitu takutnya lagi gitu ya, saya berproses. Dan banyak orang juga memilih hal yang sama karena tuntutan hidup mereka juga jauh lebih kompleks dibandingkan era-era sebelumnya.”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Hmm, apakah Waithood ini pertanda kalau anak muda sekarang terlalu memilih? Bahasa yang lebih pas, selektif kali ya? Ya kali milih pasangan hidup kayak beli gorengan.”

By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS

“Kalau misal kita dapat pasangan yang toxic gitu kan kita berasa hidup sama Dark Vader gitu ya kalau misalnya istilahnya kalau di Star Wars gitu ya kayak tiba-tiba mereka itu bisa memberikan kita energi-energi negatif gitu, atau kalau misalnya di film Harry Potter kita kan enggak mau hidup dengan orang-orang yang punya pasangan yang kayak dementor gitu ya misalnya yang mengisap semua kebahagiaan dari tubuh kita gitu.”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Nah, generasi kekinian kan juga lebih aware sama isu kesehatan mental, mereka jadi lebih paham sama kondisi psikisnya atau efek dari trauma masa lalu. Dan kata Zoya, ini juga jadi faktor pendorong Waithood loh.”

By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS

“Aku melihat bahwa masalah mental health itu tumbuh di keluarga misalnya dengan yang yang memang tidak bahagia, enggak cerai ini anak-anak tapi digantung terus gitu. enggak ini gitu ya stay demi anak-anak gitu ya bukan mau memperbaiki pernikahan ya, mau pergi konseling juga malu dibilang gila, malu mana pencitraan gitu ya. Stay dan itu anak-anak yang tumbuh seperti itu juga akan juga relatif lebih aware gitu bahwa saya tidak mau mengulangi kesalahan yang sama dan yang lebih bagus lagi bukan jadi tumbuh ketakutan ya gitu ya, tapi menjadi tumbuh bahwa satu hari nanti saya harus make sure bahwa saya ini sudah sembuh, saya ini sudah dalam proses healing minimal

ketika saya terkoneksi dengan orang lain karena saya mau mencari orang lain yang juga apa memiliki energi yang juga sama sehatnya gitu dan juga saya pasti mau terkoneksi gitu ya sama orang-orang yang juga energinya juga positif dong sama dengan saya. Kalau misalnya saya sudah banyak hal untuk memperuntuk healing, untuk menjadi versi terbaik diri saya, ya pasti saya enggak mau dong sama orang-orang yang belum kelar hidupnya.”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Oh iya, pernikahan kan juga soal sosial pressure. Pertanyaannya, kalau emang zaman sudah berubah, apakah pressure-nya juga makin berkurang?”

By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS

“Kalau menurut saya tekanan masih tetap ada karena kan anak zaman sekarang dibesarkan oleh orang tua yang hasil produk zaman dulu. Gitu ya, jadi tekanannya kalau dari sisi keluarga pasti masih ada. Cuma sekarang masih lebih banyak anak-anak gitu ya, individu-individu yang ketika memiliki pressure mereka meminta bantuan, sudah enggak malu lagi curhat dan kan karena ada banyak kasaran untuk berkonsultasi ke psikolog gitu ya, misalnya atau ke psikiater, sudah enggak harus ke sana dan ada banyak media-media yang disediakan untuk curhat untuk membantu mereka menghadapi orang tua-orang tua yang memberikan pressure.”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Ya, kata kuncinya adalah support system. Kamu bisa cari dukungan dari komunitas-komunitas yang concern-nya sama kayak kamu atau ngontak LSM- LSM yang nyediain jasa konseling secara langsung maupun online. Terakhir, pesan Zoya yang satu ini layak banget jadi pengingat.”

By Psikolog Zoya Amirin, M.Psi. FIAS

“Saya memberikan choices-choices bahwa ya sekarang jangan sampai menikah hanya karena kesepian, jangan sampai kita menikah hanya karena ditanyain kapan nikahnya, jangan sampai kita menikah hanya karena kita enggak mau kesepian nantinya atau kita pengen punya anak karena kita menganggap anak itu sebagai aset. Kenapa? Iya karena

nikah takes everything. Khususnya di Indonesia, khususnya Indonesia menikah dengan satu orang itu kita menikah dengan seluruh keluarganya, seluruh drama hidupnya dan seluruh kelebihan kekurangannya. Dia seperti juga dia akan menikahi seluruh drama hidup kita, eh keluarga kita gitu ya, eh eh bukan cuma keluarga inti sometimes standard family juga gitu.”

By Joan Aurellia (Redaksi Tirto.ID)

“Oke deh, semoga kamu yang lagi menjalani Waithood bisa melewatinya dengan damai ya. Coba cerita di kolom komentar pertimbangan apa yang bikin kamu akhirnya memutuskan untuk menikah atau melajang sampai sekarang. Jangan lupa follow Instagram Tirto sama subscribe YouTube-nya ya. Sampai ketemu di newsroom 63B edisi berikutnya. Bye.”

Lampiran 2: Koding

No.	Komentar	Koding
1	<i>“Betul. Orang seringkali dgn mudah bawa2 agama utk mendesak orang lain menikah, padahal kondisi orang berbeda beda, kesiapannya berbeda beda dan Allah tahu betul itu sehingga hukumnya pun sangat fleksibel, tergantung keadaan yg bersangkutan. Apalagi kalau ke perempuan, bawa2 desakan budaya kolot dengan kedok agama. Macam lupa salah satu dari 2 perempuan yg dijuluki sempurna dalam Islam adalah seorang lajang (Siti Maryam).”</i>	Agama sebagai dasar penolakan terhadap tekanan menikah pada perempuan
2	<i>“Kalau dari sisi kacamata agama yg saya peluk (Islam) sdh menetapkan beberapa hukumnya nikah baik wajib, sunnah, mubah, makruh, hingga haram yg menyesuaikan kondisi, situasi & tujuan menikah, namun ketika saya asal tanya kpd teman & saudara dia hanya tau hukumnya wajib... nah looh... pertanyaan saya pendidikan & stigma apa yg ditanamkan orang tua kepada anak2nya?”</i>	Fleksibilitas hukum agama tentang pernikahan berdasarkan kondisi individu
3	<i>“sangat relate... sungguh... :) Pilihan melajang sampe sekarang, ya masih lanjut kuliah.. masih ngejar karir.. masih nyaman sendiri.. plus trauma masa lalu.. tumbuh di keluarga yang tiap hari ribut.. bikin tekanan batin... i'm not ready for that kind of things.. takut keulang aja... ah, sama masih nyembuhin diri sendiri dulu.. karena, bodi ga sehat.. banyak komplikasi.. kasian pasangan nantu kalo nanggung beban gue yang sakit-sakitan. :)”</i>	Pengalaman konflik keluarga sebagai sumber trauma
4	<i>“gue 26 dan belum nikah, masih mudah sih. Tapi disatu sisi gue belum ada rencana mau nikah atau gimana gitu ya. Di komen video ini orang pada bilang luka masa kecil, finansial, mental, orang yang tepat dll. Gue juga sama, orang tua gue gak harmonis, berantem terus, duit gak cukup, dibentak dan dihina terus waktu gue masih kecil, gak punya tempat bersandar secara mental sewaktu masih</i>	Pengalaman ketidakharmonisan keluarga pada masa kecil

No.	Komentar	Koding
	<i>kecil dan remaja. Terus society nanya "Kapan nikah?????????". Well, gue pengen banget bilang balik "Kapan gak ngurusin hidup orang lain?????" Tapi kan kasar dan tidak etis. Jadi ya buat kita semua, jalani aja apa yang kita rasa paling benar, kalau nanti memang sudah siap dan sudah waktunya nanti gue yakin ketemu jalannya atau mungkin ada yang bakal jomblo seumur hidup? Gak ada yang tau. Dinikmati aja proses hidup ini ye gak? Hahahaha. Gue enjoy banget sekarang sendiri. Duitnya bisa gue pake sendiri hehehehe xD, tapi kan situasi orang beda beda. Gue cukup beruntung bisa pake uang sendiri sambil bayar tagihan bulanan."</i>	
5	<i>"di usia 27 ini saya memutuskan untuk menunda (atau mungkin tidak sama sekali) menikah. alasannya? dari kecil saya sudah trauma dengan melihat ketidakharmonisan orang tua yg berujung perceraian. lalu kedua adik ibu juga bercerai. ditambah saya pernah hidup bersama bude saya yg ga pernah akur sama menantu perempuannya & melihat bagaimana mereka perang dingin. faktor-faktor eksternal di atas didukung dengan faktor internal saya yg sampai skrg belum menjadi pribadi yg dewasa. saya merasa kepribadian saya terjebak di usia 17 tahun, di mana itu adalah masa paling spesial bagi saya."</i>	-Trauma akibat perceraian -Konflik dalam keluarga
6	<i>"Saya mungkin kehilangan keinginan untuk menikah setelah melihat drama kehidupan keluarga besar sy terutama dua kakak adik ibu saya yang sudah bercerai. Sy gak ingin hidup menderita selama berpuluh2 tahun seperti mereka. Walaupun tidak semua orang menikah kemudian bercerai, tp sy masih belum yakin untuk menikah"</i>	Pengalaman perceraian dalam keluarga sebagai sumber trauma

No.	Komentar	Koding
7	<i>"Gue 32 tahun, belum menikah. Faktornya karena, gue terlahir dari orang tua yang menikah muda. Orang tua gue baik, tidak pernah membandingkan gue dengan orang lain, selalu berterima kasih, memuji, dll. Tapi kekurangan orang tua gue adalah, SUKA BERANTEM DEPAN ANAK. Terserah kalau lo menganggap ini AIB. Tapi bagi gue ini pelajaran, buat lo semua yang sok sok an mau menikah muda. Belajar kontrol emosi dulu, baru memutuskan menikah. Karena pertengkaran orang tua itu, dampaknya besar banget bagi masa depan anak. KAN PERTENGKARAN RUMAH TANGGA ITU BIASA. Iya biasa, tapi dirumah gue luar biasa. Pintu kulkas bisa copot, TV ancur, lemari jati 3 pintu bisa terbalik, sofa bisa melayang dari lantai 2 dan mendarat di teras tetangga. Lo bayangin aja, apakah itu pertengkaran lazim?. Udah kayak Hulk berantem sama wonder woman. Gue nggak bercanda, ini nyata. Manusia itu kalau lagi emosi, kuatnya minta ampun. Nyokap tipikal nyolot, bokap temperamen tapi nggak mau sampe memukul istri. Jadi untuk menahan diri agar dia nggak memukul istri, Dia lampiaskan ke barang. Dan harga yang harus dibayar mahal adalah MENTAL GUE RUSAK. Tanpa mereka sadari itu. Persepsi yang kemudian muncul dibenak gue sejak kecil adalah "PERNIKAHAN ITU TIDAK MEMBERI KETENANGAN." Itu yang muncul di benak gue. Dan kami tinggal di lingkungan yang rata-rata adalah pasangan muda. Suka berantem juga. Ada istri lagi hamil, ditendang lakinya didepan rumah. Gue ngeliat itu pada saat usia gue bahkan baru 9 tahun. Terus ibu si laki ngomporin bukan nolongin menantu. Ada yang berantem karena ekonomi, teriak2 sampe kedengeran dari rumah gue. Suami selingkuh, gebuk-gebukan dijalan depan rumah. Jadi gue udah muak banget sama potret pernikahan yang selama ini gue temui disekitar. Belum lagi</i>	-Trauma akibat konflik -kekerasan dalam rumah tangga dan Pengalaman masa kecil membentuk ketakutan terhadap pernikahan

No.	Komentar	Koding
	<i>temen gue sendiri, nikah jadi korban KDRT, kekerasan seksual oleh suaminya, Curhatnya ke gue. Meskipun gue tau, ada banyak pernikahan sehat di belahan bumi yang lain yang harmonis, sweet. Tapi gue udah terlanjur memiliki trauma. Gue paling muak sama pasangan yang berisik, dikit 2 ngajak berantem. Karena dari kecil hidup gue itu udah berisik. Akibat kelakuan orang sekitar gue. Pernah gue dapat cowok yang dikit2 ngajak berantem, curigaan. Saking karena gue udah muak banget sama pertengkaran. Dia ngajak berantem, gue jedotin kepalanya ke dinding. Separah itu loh, dampak pertengkaran rumah tangga ke anak. Jadi jangan nikah asal nikah, persiapkan mental, finansial, tingkatkan kecerdasan emosional. Karena faktor itulah yang kadang membuat sebuah rumah tangga, jadi kayak rumah uji nyali.”</i>	
8	<i>“Usia saya udah 32 dan saya belum menikah (belum tertarik untuk menjalani pernikahan). Trauma menjadi alasan krusial, dimana saya punya dua kakak dan dua-duanya pernah bercerai dengan tidak baik. Trauma dan kondisi psikologis mungkin melatar belakangi pilihan saya ini, tapi saya pun mulai berfikir apa pentingnya sebuah pernikahan? Terlepas dari dogma agama saya yang mengatakan pernikahan mendatangkan berkat, bagi saya berkat dan kebahagiaan tak melulu harus menikah. Betul kata Zoya Amirin bahwa pernikahan itu takes everything, segala drama dan kehidupan pasangan akan menyatu dalam kehidupan kita dan saya termasuk orang yang tidak mau mengambil resiko sebesar itu, saya tak mau mempertaruhkan kehidupan (dan masa lalu saya) hanya demi meraih kebahagiaan semacam itu. kalau toh ada jalan lain untuk bahagia, lalu mengapa mengambil resiko besar pula?. Menikah bukan satu-satunya jalan, masih banyak pilihan lain dan kita bisa berdamai dengan pilihan tersebut.”</i>	-Trauma akibat perceraian dalam keluarga -Ketakutan mengulang pengalaman buruk dalam pernikahan

No.	Komentar	Koding
9	<i>“trauma sist.. Saya salah satunya.. punya 2 kakak ngedrama di pernikahan.. Bisa aja pada bilang itukan kakakmu bukan kamu.. Tapi ketika kita punya ortu yang kena dampak drama, pasti banyak perhitungan pas mau memutuskan nikah/tunda, takut terulang.. Sedih lho ortu udah tua tapi masih kena dampak drama kita 😊”</i>	Trauma akibat konflik pernikahan dalam keluarga
10	<i>“Yang gak pernah ngerasain dan gak pernah punya drama keluarga dihidupnya akan berpikir nikah itu gampang, tapi yg pernah ngalamin kesengsaraan karena drama keluarga itu enakan lebih milih menyendiri karena mereka ga mau mengulangi lagi trauma di masa lalu. takut nikah cepat? Jelas donk, soalnya ga mau punya rumah tangga yg hancur kyk masa lalu.”</i>	-Trauma akibat pengalaman buruk dalam keluarga -Ketakutan mengulangi kehancuran rumah tangga masa lalu
11	<i>“Power speech banget nih statement dari mbak Zoya. Jujur saya juga khawatir membawa luka lama yang belum sembuh ke fase kehidupan berikutnya bersama orang lain. Lagian udah bodo amat juga sih sama pertanyaan “kapan nikah kapan regenerasi” lol udah kebal”</i>	Kekhawatiran membawa luka masa lalu ke dalam pernikahan
12	<i>“masih melajang sampai saat ini karena populasi manusia yang semakin banyak dan apa masih relate?,selain hanya merusak alam :)”</i>	-Kekhawatiran terhadap pertumbuhan populasi manusia -Kesadaran terhadap dampak pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan
13	<i>“Sebenarnya ini adalah pilihan bijak. Tidak memenuhi bumi dan menyempitkan tata ruang”</i>	Waithood adalah pilihan yang bijak

No.	Komentar	Koding
		untuk tidak memenuhi bumi
14	<i>“Baguslah. Pertumbuhan populasi melambat”</i>	Perlambatan pertumbuhan populasi melalui <i>Waithood</i>
15	<i>“*we are save the world, from population growth,” *introvert</i>	Pengendalian pertumbuhan penduduk melalui <i>Waithood</i>
16	<i>“gue belum pengen menikah (yg dalam hal ini harus memiliki keturunan) karena populasi udah padet dan gue sumpek liatnya.”</i>	Kekhawatiran terhadap kepadatan populasi manusia
17	<i>“Nikah bukan hal yg wajib ya wak. Bukan ajang kompetisi juga. Selow ae 🌟”</i>	-Pernikahan bukan hal yang wajib -Penolakan terhadap pernikahan sebagai tuntutan sosial
18	<i>“Waithood is normal and a choice for everyone”</i>	Penerimaan terhadap pilihan untuk menunda pernikahan
19	<i>“Saya 31 th dan belum menikah. Menikahkah ketika km siap bukan karena Faktor agama, Faktor usia, Faktor tradisi, Faktor masyarakat dan keluarga.”</i>	Pernikahan berdasarkan kesiapan individu

No.	Komentar	Koding
20	<i>“hidupku bukan untuk coba² atau ikut arus.”</i>	Kemandirian dalam menentukan pilihan hidup
21	<i>“Why i am still single : karena gw kaga egois.”</i>	Pertimbangan terhadap tanggung jawab dalam pernikahan
22	<i>“pertimbangannya ya karena im totally not ready for it. bener kata kak zoya. married takes everything..”</i>	Pernikahan sebagai tanggung jawab besar
23	<i>“I am 30 y.o single lady... meskipun memang pilihanku untuk tidak menikah sampai usia saat ini, tapi bukan berarti mudah menerima keadaan diri. Tapi alhamdulillah ini pilihan yang tepat untuk sekarang. Ada beberapa obsesi, mimpi dan pemikiran² ku yang membuatku berpikir aku harus bahagia dengan diri sendiri dulu. Baru setelah itu membahagiakan orang lain. Anyway, nothings wrong by choosing not to get married anyway..”</i>	Pemenuhan diri sebelum membangun kehidupan bersama pasangan
24	<i>“kenapa belum menikah: belum "selesai" dengan diri sendiri”</i>	Proses menyelesaikan persoalan diri sebelum menikah
25	<i>“Kalau saya sudah memilih dari awal untuk tidak menikah bukan menunda pernikahan. Orang kayak saya menikah itu dikhawatirkan tidak bisa bertanggung jawab dengan pernikahan. Karena ini tanggung jawabnya langsung dengan Maha Pencipta. Bahkan saya sudah bilang ke keluarga inti. Dan keluarga besar di kedua pihak ortu saya sudah pada tau tentang rencana saya ini.”</i>	Keputusan pribadi untuk tidak menikah

No.	Komentar	Koding
26	<i>“Aku malah 38 . Tapi kayaknya memang nggak mau nikah dan nggak pernah punya impian pakai baju pengantin juga.”</i>	Keputusan pribadi untuk tidak menikah
27	<i>“Yes setuju bgt masih banyak hal yg perlu dicapai dalam hidup gk cuman nikah punya anak ngurus suami”</i>	Prioritas terhadap pencapaian dan tujuan hidup pribadi
28	<i>“Jodoh adalah rezeki yang sudah Alloh tetapkan. Menikah adalah suatu ibadah yang agung. Karena dia adalah ibadah terlama yang akan kita jalani sampai akhir hayat hidup kita. Maka kita harus mempersiapkan ilmu dan diri sebelum menikah. Dan jadikanlah menikah itu wadah agar kita bisa berkembang. Karena bagaimanapun menikah adalah solusi terbaik dari fitnah yang tersebar di zaman ini . Salam persaudaraan teman2 ❤️”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -sumber keberkahan -Pernikahan sebagai solusi untuk menjaga diri dari zina
29	<i>“Belajar agama aja, nanti paham alasan untuk nikah itu apa..”</i>	-Pernikahan sebagai tuntunan agama -Pemahaman agama sebagai dasar keputusan menikah
30	<i>“yah nikah itu pilihan hidup dan rezeki masing2 orang, ada yg ketemu cepet ada yg ketemunya lama, sepemahaman saya, dalam agama islam nikah itu buat menjaga pandangan lelaki dari zinah dan buat wanita juga bisa menjaga diri dari zinah, nikah itu juga menyempurnakan agama seseorang, selama sudah menemukan yang cocok secara agama, dijalani aja cepet nikah, toh menikah itu ibadah juga, ibadah yg enak, wkwkwk. salam santuy,”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -penyempurna agama -Pernikahan sebagai upaya

No.	Komentar	Koding
		menjaga diri dari zina
31	<i>“Dari komentar* yg ada menurut saya kebanyakan berpikir terlalu jauh dan terlalu memikirkan ini itu. Serta kurangnya niat bahwa menikah adalah ibadah dg keberkahan yg luar biasa (bagi yg muslim). Soal kekhawatiran rezeki pasti ada yg atur, masalah rezeki jangan di logika tapi di imani dan di usahakan, tapi kalo rezeki di logika pasti banyak pertimbangan yg ini itu. Kurang lebih itu pendapat saya bila ada yg kurang dan salah. Silahkan bila ada yg melengkapi.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah yang mendatangkan keberkahan -Keyakinan terhadap rezeki dalam pernikahan
32	<i>“Nikah itu krn tuntunan agama, krn ingin Ibadah. Utk cari barokah, menyempurnakan agama, bkn cari bahagia. Krn manusia hidup pasti alami bahagia & duka. Nikah itu bukti gentle, PUNYA NYALI, mau tanggung jawab lahir, batin, siap komitmen berbuat baik, MAU TOLERANSI SEUMUR HIDUP, dihadapan ortu & disaksikan bnyk org.”</i>	-Pernikahan sebagai bentuk ibadah -Mengikuti tuntunan agama
33	<i>“kata nabi Muhammad Nikah itu sunnahku .. yang tidak suka dg sunnahku maka bukan golonganku..”</i>	Pernikahan sebagai sunnah Rasulullah
34	<i>“Bukanya menikah diniatkan krn ibadah dan mengikuti sunnah Rasul ya..?”</i>	-Pernikahan sebagai bentuk ibadah -Mengikuti sunnah rasul
35	<i>“Sebagai cowok, Menikah menurutku itu enak gue nikah umur 28 tahun setelah menikah, gue justru nyesel kenapa nggak lebih awal, manfaatnya banyak: 1. Sex tersalurkan dan bisa ngehindari dosa, 2. Punya anak , itu adalah aset dunia akhirat untuk doain dan mengantar kita ketika kekubur nanti, 3.ekonomi makin maju dan</i>	Pernikahan sebagai ibadah kepada Allah

No.	Komentar	Koding
	menantang, 4. Hidup nggak ngegebisenin sangat berwarna, 5. Ada.yang perhatiin ada temen curhat, 6. Merupakan ibadah, 7. Masih banyak hikmah yang lain. Nb. Menikah itu adalah ibadah kepada Allah, jangan takut miskin Allah yang akan mencukupkan rezeki dan menikah itu tentang menerima, ya menerima kekurangan dan kelebihan pasangan kita makanya tujuannya untuk menyemlurnakan yakni saling melengkapi.SANGAT BODOH orang yang nggak mau nikah dan melambatkan pernikahan padahal udah mampu serta itu mengingkari kodrat , ”	
36	“menikah adalah ibadah yang paling panjang dalam hidup, saya menyesal menikah di umur 30-an, rupanya menikah itu tidak enak karena menikah itu sebenarnya enaaaaak buangeeeet... klo tau begini mungkin saya udah minta nikah dari SMP. Semua ketakutan saya tentang menikah tentang finansial, mental, gaya hidup dll hanyalah fiktif belaka. buat netizen yg mw menunda menikah ya itu pilihan dan tidak ada yg buruk tentangnya. Janganlah omongan orang lain menjadi standar hidup kita.”	-Pernikahan sebagai ibadah sepanjang kehidupan -Penolakan terhadap kekhawatiran sebagai alasan menunda pernikahan
37	“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Saya belum pernah melihat solusi untuk dua orang yang saling jatuh cinta, selain nikah (HR. Ibnu Majah 1847, Mushannaf Ibn Abi Syaibah 15915 dan dishahihkan Al-Albani). Kalau gua pribadi cukup mengikuti saran Rasullulah. karena orang yang nikah muda dan nikah tunda sama sama bisa gagal dalam pernikahan, tapi yang nikah muda lebih punya peluang beribadah lebih dulu dalam pernikahan. Karena siapa yang tau umur kita cukup sampai usia ideal kita menikah”	Pernikahan sebagai tuntunan Rasulullah

No.	Komentar	Koding
38	<i>“Ada kebahagiaan yang selamanya tidak bakal dirasakan jika kita tidak berkeluarga, trust me hidup itu bukan ilmu saklek ala matematika ada tangan Tuhan yang bermain di sana (jika kamu percaya Tuhan ya) 😊”</i>	Keluarga sebagai sumber kebahagiaan dalam kehidupan
39	<i>“Nikah itu buat ibadah dan meneruskan generasi. Kalau kita udah nggak ada di dunia, setidaknya ada yang bisa meneruskan kehidupan di dunia dan mengagumi keindahannya. Tingkat kesiapan masing2 pasti beda-beda, nggak perlu jadi balapan. Kalau nikah dan punya anak cuman ajang buat pamer/balapan, kasian anaknya nanti... Bisa jadi nanti bukannya bersyukur dilahirkan yang ada malah akan sedih/depresi.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -Penerus generasi
40	<i>“Tergantung niat nikahnya apa? Kalo memang mau cari kebahagiaan ya harus komitmen sebagai suami istri. Tapi yang jelas, menikah lebih banyak faedah dan pahalanya.”</i>	-Pernikahan sebagai ibadah -Sumber pahala
41	<i>“Lo pikir lo hidup selama nya muda??? Selamanya gak ada kerut keriput?? Lo pikir temen lo yg nemenin lo main saat jomblo dia bakal terus jd jomblo kaya lo?? Even mereka bakal nikah punya kesibukan baru dan gak bisa sering lg hura hura bareng lo kaya dulu. Terus lo cari temen baru generasi jomblo di bawah usia lo dan saat main bareng mereka lo jadi yg paling tua dan terkikis oleh zaman. Begitu trs aja.. Makanya hidup jgn ngelawan sama apa yg di perintahkan oleh Tuhan untuk berpasang pasangan.”</i>	Pernikahan sebagai tuntunan Tuhan untuk hidup berpasangan
42	<i>“menikah dan berkeluarga itu bukan pilihan. Sklipun kita tdk menikah sampai akhir hayat setidaknya kita sdh berusaha dan kungkin itu yg namanya kehendak tuhan. TAPI JIKA DENGAN SENGAJA MENGHINDARU PERNIKAHAN KRNA TAKUT AKAN HAL YG BELUM TERJADI ITU APA NAMANYA BOSSSS??? ITU NAMANYA KEHENDAK TUHAN?? AGAMA ELU NGAJARIN</i>	-Pernikahan sebagai ketentuan Tuhan -Bukan sekadar

No.	Komentar	Koding
	<i>UMATNYA PESISMIS ATAU OPTIMIS PERCAYA KEPADA TUHAN</i>	
43	<i>“klw km blum menikah krna jodoh blum ada. Berusahalah dan berdoa..</i> <i>Jika kmu tdk mw menikah krna perkara kmu takut akan kegagalan alangkah baiknya perdalam iman mu. Krna tuhan mu tdk mengajarkan hal demikian kpd mu bahkan orang atheis sklipun punya harapan dan optimisme dlm hidupnya.. bukannya sok suci hanya sekedar menebar kebaikan ke sesama..”</i>	-Pernikahan sebagai bagian dari ikhtiar -Kehendak Tuhan
44	<i>“naudzubillah, serem ya.. Kalau menurut q itu terjadi karena, terlalu mendahulukan dunia daripada akhirat”</i>	Pernikahan sebagai bagian dari orientasi kehidupan akhirat
45	<i>“Ingat cewek ada waktu menopause...., lebih baik segeralah menikah....”</i>	-Penurunan fungsi reproduksi perempuan akibat usia -Anjuran menikah sebelum memasuki menopause
46	<i>“Keburu tua ga bisa punya anak”</i>	Penurunan kesuburan akibat bertambahnya usia
47	<i>“Lama menunda nunda tau tau udah tua udah impoten udah menopause, naudzubillah. Menikah sajalah apa yang dimiliki maju...”</i>	Menurunnya kemampuan reproduksi akibat

No.	Komentar	Koding
		usia akibat menunda menikah
48	<i>“resikonya di anak, jika pernikahan lewat dari 30 tahun (lebih), lalu buat perempuan, tingkat kesuburan akan menurun jika menunda pernikahan 🙏”</i>	Penurunan kesuburan perempuan setelah usia 30 tahun
49	<i>“Kalau pingin punya anak kandung sendiri sih laki² bisa chill sampai kapanpun, tapi perempuan punya jam biologis untuk itu.. Yah perempuan bisa menunda-nunda dengan alasan apapun, tapi tubuh sendiri belum tentu mau diajak kompromi.. Ketika pas udah siap mentalnya, bisa² malah tubuhnya yang udah gak mampu..”</i>	Keterbatasan waktu reproduksi perempuan
50	<i>“Semakin usia lanjut, kualitas organ reproduksi juga semakin menurun...”</i>	Penurunan fungsi reproduksi akibat pertambahan usia
51	<i>“Silahkan memilih haknya. Tapi perempuan punya konsekuensi kesehatan untuk memilih hamil atau melahirkan di usia >35thb.”</i>	Keterbatasan kesehatan reproduksi perempuan setelah usia 35 tahun
52	<i>“Itu bukan social pressure, tapi kemampuan biologis manusia terutama cewe untuk bereproduksi, mari kita lihat fakta ilmiah seberapa bahaya perempuan hamil tua, you'll wake up when you hit the wall. Tp hidup adalah pilihan, maka pilih lah yg terbaik karna waktu sangat berharga”</i>	Keterbatasan kemampuan reproduksi perempuan akibat pertambahan usia
53	<i>“sepakat, ketakutan padahal belum memulai langkah.. Konyol.. Takut menikah takut punya anak.. seperti orang yg hanya ingin hidup di zona aman dan ga mau beresiko, manja sekali generasi jaman now ini. Bahkan mama kucing ga pake mikir untuk mau hamil dan melahirkan, karna dia sudah dibekali insting dan naluri dari</i>	Insting dan naluri keibuan sebagai kodrat biologis perempuan

No.	Komentar	Koding
	<i>Sang Pencipta, setiap wanita normal sudah dibekali insting dan naluri sbg ibu, wanita yg menolak menjadi ibu fix dia cuma wanita manja yg ga mau susah mengurus anak, setiap kehidupan sudah ada resikonya bahkan kita lahir pun sudah membawa resiko untuk ibu kita”</i>	
54	<i>“Aku aja ingin menikah kak, ini orang-orang aneh malah pada nunda nikah cuman karena trend heran ya”</i>	-Menunda pernikahan karena mengikuti tren dan -Ketidaksetujuan terhadap gaya hidup menunda pernikahan
55	<i>“Ujung2nya orang Liberal be like: NIKAH  KUMPUL KEBO  Indonesia tuh punya moral punya etika! Iyaa okelah kalau belum mau nikah karena belum siap finansial, tapi kalau emang gak mau nikah cuman karena trand2 milenial model gini padahal udah siap namanya bodoh cmn fomo ikut2am. Takut miskin? Duh yg bikin miskin itu gaya hidupmu!! Nikah itu simpel tinggal beli mahar akad wess di KUA malah gratis, tapi yg bikin ruwet itu gaya hidup mu. Namanya orang usaha kerja pasti ada aja rezekinya. Yang salah itu kalau habis nikah nganggur maka yang salah bukan nikahnya tp orangnya! Takut diselingkuhin? duhh ente cmn lihat negative2 aja si kebanyakan nonton film. Betapa banyak pasangan yang harmonis bersama anak2nya bahkan lebih banyak drpd yg broken home. Ga ngeliat yg begitu?”</i>	-Penolakan terhadap FOMO dalam keputusan menunda pernikahan -Gaya hidup sebagai penyebab munculnya kekhawatiran terhadap pernikahan

No.	Komentar	Koding
	<i>Liberal oh liberal, ini negeri pancasila gak usah merusak moral generasi kami!"</i>	
56	<i>"Yg gua kurang suka dari sebagian yg mengikuti Waithood karena trend yaitu jadi pembenaran atas kekurangannya/insecure, jadi ngomongnya memperbaiki diri dan belum pantas padahal emang ga dapet pasangan dan ga nyari pasangan tapi kalo ada yg deketin langsung pengen nikah. Jadi kalo gamau nyari tapi ngarep dapet pasangan ya ngayal, terlalu picky juga bener emang bukan kaya gorengan tapi gabisa ngarep sesempurna Nabi juga dong lu siapa wkwk</i> <i>Kebanyakan pickynya dalam hal akses, jadi gamau dapet pasangan dari stranger padahal dia gapunya temen, jadi sama aja ngayal, kebanyakan dapet pasangan itu mulai dari stranger itu faktanya daripada di circle pertemanan kita, tentu aja untuk stranger perlu pengenalan yg lebih lama paling sebulan dua bulan udah bisa nentuin tapi emang faktanya dimulai dari stranger, kebanyakan pasangan itu, kalo ngecut disitu ya sama aja ngecut sebagian besar rezeki jodoh lu sendiri, males pdkt? Dikira setelah nikah ga belajar saling mengenal lagi? Gua kasih wejangan aja, ketika udah nikah pun karakter pasangan bisa berubah dan harus mengenal jauh lebih dalam ketika udah nikah yg gabisa diketahui sebelum nikah kecuali kalo dijodohin dan kasus dijodohin kebanyakan sih dari temen gua malah jadi miris dan kasian, salah satunya karena pas tau kekurangannya yg ternyata kdrt atau kasar sekali baik cowo maupun cewenya itu susah cerai karena gaenak sama orang tua pressurenya gede dijodohin itu.</i> <i>Yg kedua pickynya dalam karakter, banyak yg terlalu idealis dan akhirnya gadapet dapet sampe bertahun tahun padahal cakep banget, wake up, bangun woi ini bukan disneyland, semua sesuai</i>	<i>-Waithood sebagai pembenaran atas gaya hidup dan sikap terlalu memilih</i> <i>-Pengaruh tren terhadap keengganan mencari pasangan</i>

No.	Komentar	Koding
	<i>kriteria itu dapet semua? Wkwk trust me endingnya temen gua yg idealis banget itu nerima cowo simpel kalo udah cocok dari rasa, lu bakal lupa sama kriterianya dan dibuang jadi jangan filter too much, jussy filter as usual. Jadi emang ada Waithood yg jadi justifikasi atas kemalasan/keangkuhan mereka sendiri, tapi ada juga yg rasional meski ya bisa gua bilang hanya 10%. Sisanya kaya tadi diatas males/angkuh/egosentris. Terima fakta atas kekurangan lu mencari pasangan itu ga ada salahnya dan bukan aib, cuman kalo ga terima fakta kekurangan diri sendiri ya ga akan berubah selama masih ngelakuin hal yg sama hasilnya akan tetap sama. Pernah mikir kan kenapa playboy playgirl bisa dapet banyak banget pasangan sementara ada yg baik bahkan ga pernah punya pasangan karena para player itu ngelakuin apa yg lu ga lakuin dalam hal positifnya, mengatasi kekurangan mereka, player dapet good quality/most wanted person loh, cuman disamping soal player itu mereka having fun doang meskipun udah nikah ada juga yg masih having fun, lu bisa dapet perspektif berbeda dari player jangan naif, belajar bisa darimana aja dan siapa aja termasuk ke player. Player belajar untuk having fun, meanwhile lu belajar untuk mencari pasangan sehidup semati lu, its worth to learn from them(in a good way) trust me. Sorry kalo panjang, ga keberasa cuman sharing for caring, maybe kata kata gua kasar cuman ya ini versi gua dan cara gua aja dari pengalaman gua dan pengalaman lingkungan gua, ada banyak cara lain</i> <i>Face it your weakness point with your confident to be a better person, Ciao!"</i>	
57	<i>"Kalo gw nikah umur 24. Biar main sama anaknya lbh lama. Terus punya cucu bisa masih muda. Haha"</i>	-Harapan memiliki waktu lebih

No.	Komentar	Koding
		panjang bersama anak -Harapan dapat menikmati kehidupan bersama cucu di usia muda
58	<i>“krn nikah itu next level kehidupan, klo kmu blm nikah ya berarti kamu blm ada kemampuan ke arah sana. Sentimen masyarakat? Itu hal wajar krn menikah itu next level kehidupan”</i>	Pernikahan sebagai tahap kehidupan berikutnya
59	<i>“Gw bs blg psikolog mcm ini yg bs bikin kaum muda nambah egois dan gk milih utk nikah sedangkan efek jangka panjangnya klo kebanyakan kaum sgle skrg milih sendiri ya efek utk negara 10th kedepan akan berasa bgt. Better masih mending generasi gw yg setengah2. Memilih menikah meski dgn bny embel2 tp lo menyelamatkan negara dengan punya anak. Krn anak itu aset utk puluhan tahun kedepan kalo aja lo mikir utk kebaikan negaralo sendiri drpd nantinya negaralo krisis anak muda dan bny org jompo kek dijepang idiihh gw aja mikirnya ogah deh kemana2 ketemunya org jompo ketimbang anak muda krn impact dari elo yg memilih utk sigle n gk punya anak. Pikirin lg deh tolong. Jgn egois kek psikolog ini. Kec emg belum ketemu jodohnya ya jgn maksain. Klo udah ada yg mao ya gk usah trlalu panjang mikir embel2. Semua butuh resiko dan toleransi. Yg penting lo punya penerus!! Penting itu!!!!”</i>	-Anak sebagai penerus generasi -Keberlangsungan negara -Memiliki anak sebagai kontribusi terhadap masa depan negara

No.	Komentar	Koding
60	<i>“Apa yg diomongin psikolog ini bener adanya, tp kebanyakan milenial yg lahir tahun 85-90 itu kebanyakan menikah dibawah usia 30an. Penerus dibawah kami yg malah lebih parah.. Diatas 30an msh sgle dgn alasan yg psikolog itu blg. Gw cm berharap, apapun keputusan kalian hey yg msh single, gw harap indo gk jd seperti eropa dan jepang yg skrg udah kebanyakan kaum tuanya dan mengalami krisis anak muda. Itu mengerikan bagi sebuah negara loohh.. Inget itu! Gw gk kebayang klo di indo nantinya bny org jompo ketimbang anak kecil.. Siapa yg bakal jd penerus? Penerus tuh penting bukn cm buatlo, tp buat negara!”</i>	Kekhawatiran terhadap berkurangnya generasi penerus
61	<i>“Ini lah yg membuat daratan eropa trendnya kekurangan populasi dan kebanyakan akan dikuasai Imigran dari Arab dan Afrika,. Ketika mereka sdh malas menikah dan punya anak, jika kalian ingin menaklukan dunia maka menikahlah dan punya Anak ...”</i>	-Pernikahan dan memiliki anak sebagai upaya menjaga keberlanjutan populasi -Anak sebagai penerus dimasa depan
62	<i>“Makanya cewe jangan sekolah tinggi amat. Ingat : nikah supaya ga zinah dan poligami supaya ga selingkuh</i>	Pembatasan pendidikan perempuan
63	<i>“Ayo teruskan. Btw, feminisme kok pilah pilih ya.. feminisme menuntut hak yg sama tapi jarang gw lihat cewek yg mau jadi tukang bangunan, tukang bersih wc, kuli angkat, tukang las, dll”</i>	Kritik terhadap perempuan banyak milih
64	<i>“wah kata anda memang mencirikan feminisme sekali. Mbak mau jadi kepala keluarga? Menentukan berapa punya anak? Menentukan childree atau tidak? Melangkahi suami? Ya. Lanjutkan mbak. Tidak usah indahkan ajaran tuhan. Ikuti feminisme 🌈”</i>	Penolakan terhadap perempuan yang

No.	Komentar	Koding
		bisa menentukan arah hidupnya
65	<i>“Sudah jangan risaukan sikap orang lain biarkan dia melajang sesuai prinsipnya, kodrat wanita tidak bakal geser kok sekeras apapun egonya suatu saat dia bakal menyadari pentingnya berkeluarga 😊 Wanita semakin diserang semakin bertahan, mirip per makin ditekan makin kencang hentakannya 😊”</i>	Kodrat perempuan untuk berkeluarga
66	<i>“Apa yg salah dari wanita yg mandiri dan kuat? Kenapa anda seolah takut dgn wanita jenis ini? Karena takut kalah wibawa kah? Saya gak tau agama anda apa, yg jelas kalau di agama yg saya anut (Islam), selayaknya pria2 saleh (taat pada Tuhan) tidak perlu takut pada wanita yg kuat dan mandiri. Hal ini dicontohkan oleh Nabi kami, teladan kami, Rasulullah Muhammad SAW yang mana istri pertamanya adalah sosok wanita matang yang dinikahi Nabi, ia berusia 40thn), seorang saudagar yg kuat secara mental dan mandiri secara finansial: Siti Khadijah RA. Dalam agama kami Khadijah RA adalah sosok perempuan yg sangat dihormati. Tidak ada seorangpun yg berani mencela kemandirian ataupun kekuatannya. Pernikahannya pun langgeng dan bahagia bahkan beliau adalah satu2nya istri Nabi semasa hidupnya.”</i> <i>Yang membuat pernikahan kacau itu bukan sosok wanita yg kuat dan mandiri, melainkan ketika sepasang manusia tidak bisa menyesuaikan ego-nya masing2. Yang satu sok jago, yg lain jiper. Ya wajar kalau akhirnya pernikahan berantakan. Makanya, *menjadi sosok yg kuat dan mandiri, itu belum cukup. Harus juga dewasa*. Orang yg dewasa, gak bakal sok jago. Jadi, kalau masih ada pria yang "gak kuat" sama sosok wanita yg kuat, mandiri, juga dewasa, itu artinya si pria yg punya masalah (insecure) sama dirinya sendiri.”</i>	Anggapan Perempuan tidak boleh kuat dan mandiri

No.	Komentar	Koding
67	<i>“Laki2 31 masih mampu lah yaa.. kalo cewek 25 aja udh diceramahin "nanti keburu tua" huffttt 😏”</i>	Standar usia menikah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan
68	<i>“Aku sangat menghargai kata 'bisa ngurus diri sendiri' . Karna dilingkunganku banyak cowok yang merasa gak akan pernah bisa ngurus diri sendiri, jadi ya butuh cewek/istri buat ngurus dia”</i>	Ketergantungan laki-laki pada perempuan dalam urusan domestik
69	<i>“Dan gimana ya? Laki2 semakin kesini semakin tidak bertanggungjawab Krn perempuan semakin mandiri”</i>	Kemandirian perempuan dan perubahan tanggung jawab laki-laki
70	<i>“Yupp cewe sekarang udh berubah.. Cewek sekarang udah lebih cerdas, mandiri dan berani melawan patriarki 😊 Sementara cowok-cowok yg bodoh itu makin kepanasan karena takut 'ego' nya kesenggol wkkwkwk”</i>	Perempuan semakin cerdas, mandiri dan melawan patriarki dan Penolakan terhadap dominasi laki-laki
71	<i>“Intinya cewek sekarang lebih berpendidikan. Bukan gak mau menikah tapi mereka mencari yang sesuai dengan standar mereka. Ya kali capek capek sekolah nikah sama orang random.”</i>	-Peningkatan pendidikan dan standar pasangan perempuan -Selektivitas dalam memilih pasangan

No.	Komentar	Koding
72	<i>“Karena aku ga mau menikah hanya karena tuntutan sosial dan memenuhi standar sosial kalau manusia hidup hanya untuk nikah. Rasanya ga make sense aja untuk melakukan sesuatu yg bahkan kita ga deal with it. Aku setuju bgt kalau menikah artinya menikah dengan drama hidup, kelebihan dan kekurangan seseorang.”</i>	Penolakan terhadap tuntutan sosial untuk menikah
73	<i>“Kalo kata mamaku, gapapa semisal kamu nikahnya telat ga secepat temen-temen kamu. Yang penting jangan remidi, cukup sekali”</i>	Penerimaan keluarga terhadap pernikahan yang terlambat
74	<i>“justru semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mungkin mereka menunda pernikahan. Zaman dahulu kenapa pernikahan langgeng meskipun nikah muda or dini :</i> <i>1. Zaman dahulu teknologi ga se canggih sekarang. Alhasil informasi yang ada di zaman dahulu lebih sedikit bahkan banyak yg tertutupi.</i> <i>2. Zaman dahulu perceraian dianggap buruk, aib dan tdk diperbolehkan meskipun suami kdrt. Jadi banyak istri yg memilih bertahan di hubungan yg toxic. Padahal hubungan orang tua yg toxic akan berpengaruh ke pertumbuhan anak anaknya</i> <i>3. Pendidikan pada perempuan zaman dahulu itu rendah. Alhasil banyak perempuan perempuan yg tdk memiliki skill. Jadi ya... Hidup nya cm bergantung sama orang lain. Mau di kasarin suami nya kah, mau di selingkuhin suami nya kah, mau di ancam di bunuh kah. Para perempuan bakal diam aja. Ya.. Gmn? Mau cerai nnt ga ada yg ngurus (ga ada uang)</i> <i>4. Sekarang udh ada aturan atau UU buat umur pernikahan</i> <i>5. Realistis aja. Tuntunan setelah menikah itu banyak. Emg anak istri lo mau dikasih makan apa kalau lo ga siap secara finansial? Cukup cuma di kasih makan cinta? Makanya banyak orang yg</i>	Peningkatan pendidikan dan kemandirian perempuan

No.	Komentar	Koding
	<i>memilih menunda pernikahan supaya ga keteteran waktu nikah nnt."</i>	
75	<i>"Betul banget, soal "yang muda pasti lebih disukain" itu hanya kultur belaka, nggak ada hubungannya sama nature. Orang suka ketuker antara kultur yang sudah mendarah daging dengan hal yang natural dan parahnya kadang ketuker dengan aturan agama."</i>	Kritik terhadap konstruksi budaya mengenai perempuan muda
76	<i>"Orang dulu banyak yg nikah muda karena untuk memenuhi kebutuhan "itu". Kalau sekarang gak nikah nikah karena kebutuhan "itunya" Sudah gampang terpenuhi. 😊"</i>	Perubahan alasan menikah
77	<i>"Menikah bukan ajang kompetisi. Semua orang sudah punya waktunya masing-masing. Pls stop ngatain orang yg belum menikah "perawan tua", "g laku", "terlalu pemilih", "terlalu ngejar karir"."</i>	-Pelabelan negatif terhadap perempuan yang belum menikah -Tekanan sosial untuk segera menikah
78	<i>"Lah aku 23 tahun, kerja dan ditanya kapan nikah? Malah tanya punya anak berapa? Apa karena mungkin aku orang kerja pabrik dan di bilang perawan tua kalau 23 ke atas belum nikah bahkan pacar ugh bukan gak mau gak mampu cari atau gak laku tapi memang mau sendiri saja"</i>	-Pelabelan negatif terhadap perempuan yang belum menikah -Tekanan sosial untuk menikah di usia muda
79	<i>"Aku umur 35 thn belum nikah, tapi Alhamdulillah aku happy, lagi fokus kerja dan nyenengin ortu dulu dan juga terasa gak Ada beban yang hrs dijaga hatinya , Mau dibilang prawan tua gak peduli yang penting aku bisa cari uang sendiri 🙌🙌"</i>	Penolakan terhadap stigma "perawan tua"

No.	Komentar	Koding
80	<i>“Sama aku jg tp knp pandangan org negatif ya.. aku gk prnh ngerasa diri aku rendah krn status ini tp sosial treat me different.. krn trs dpt tekanan kyk gitu otomatis aku jd mikir klo aku emg rendah dan jd malu krn status ini.. pdhl apa yg salah sampe aku hrs ngerasa rendah & malu hanya krn blm menikah di atas usia 30?? apalagi saat sekitar kita smw sdh menikah & punya anak.. cap/omongan tidak laku atau perawan tua tuh nyakitin bgt.. pdhl apa dampak/ruginya dgn aku yg blm menikah di usia skrg ke kehidupan mrk?? Tatapan mata org2 yg aku temuin pas tau aku blm menikah tuh sgt tdk nyaman.. setiap org punya alasan knp msh single di usia 30an”</i>	-Stigma dan pelabelan negatif terhadap perempuan lajang -Tekanan sosial terhadap perempuan yang belum menikah
81	<i>“dunia krng ramah pd perempuan tua, suka ga suka, silahkan amati sendiri.”</i>	-Stigma terhadap perempuan yang belum menikah di usia lebih tua -Tekanan sosial terhadap perempuan berdasarkan usia
82	<i>“klo keriput buat cewe susah dapat pasangan, bkn ga bisa”</i>	-Stigma terhadap perempuan berdasarkan usia dan penampilan -Kesulitan perempuan mendapatkan pasangan di usia lebih tua

No.	Komentar	Koding
83	<i>“Tidak ada waktu yg benar2 tepat dan tidak ada kesempatan yg menunggu kita siap. Banyak alasan knp orang blm menikah, tpi ada satu alasan utama, yaitu "belum laku".”</i>	Pelabelan “belum laku” terhadap orang yang belum menikah
84	<i>“Gw, katanya MetroTV, termasuk generasi milenial (batas atas) terpaksa masuk kaum 'Waithood' semata-mata karena faktor 'keluarga'. Yang kadang bikin sedih adalah jadi bulan-bulanan orang sekampung dan disindir sana-sini.. Gak tahu bakal kapan kayak gini.. 🙄🙄🙄”</i>	Bullying dan sindiran sosial karena belum menikah
85	<i>“Aku kdng stres dn depresi ketika umur 27 belum menikah di bully dngn omongan pun udh bnyak aku hadapin.. Kdng sedih sih knpa kok belum nikah di umur segini kdng minder stres jga apalgi kalau dihina di bully dngn bahas mslah pernikahan”</i>	Dampak stigma terhadap kondisi psikologis
86	<i>“Aneh pemikiran si Zoya, emang benar anak itu aset kita knp ga boleh berfikir spt itu? aset investasi kita untuk menuju Surga Nya, didik mereka secara benar tentang agama, nanti setelah kita meninggal sebagai orang tua nya, hanya doa2 dari mereka yang terus mengalir, doa2 anak anak soleh, so menikah dan memiliki keturunan adalah sunnah Rosulluloh sebagai penyempurna kita dalam beragama dan dicintai nya,”</i>	-Anak sebagai aset untuk kehidupan akhirat -Anak sebagai penerus amal dan doa orang tua
87	<i>“Kalo menurut saya "banyak anak banyak rezeki" itu gk salah sepenuhnya ketika usia anak sudah menginjak dewasa bisa menjadi sumber penghasilan keluarga . Tapi bisa jadi masalah kalo di usia awal pertumbuhan anak belum siap biaya untuk menghidupi, sekolah, dll serta belum siap mental untuk membesarkan anak.”</i>	Anak sebagai sumber penghasilan keluarga

No.	Komentar	Koding
88	<i>“Mungkin saya bukan yg sedang melajang sampai sekarang, tetapi baru mau memulai melajang dari sekarang. Pernikahan yang sehat butuh mental yg kuat. Ketika belum siap rasanya salah jika harus dipaksa</i> <i>Semua yg terjadi memang butuh pertimbangan yang baik”</i>	Kesiapan mental dalam pernikahan
89	<i>“Mental health issue is the point. Kembali pada keyakinan masing2..”</i>	-Kesehatan mental sebagai pertimbangan menikah -Kesiapan psikologis individu
90	<i>“Nikah apalagi punya anak itu harus siap finansial dan mental dan kedua itu saling berhubungan. Klo cuma slh satu doang ya g akan bahagia dan berpeluang perceraian. Ada pasangan punya banyak duit tpi mental blm siap, blm siap menerima risiko yg harus diambil dan blm memiliki pengetahuan tentang cara mengurus anak dan menjadi orang tua yg baik dan berakibat fatal pd psikologis keluarga. Dan ada juga nikah tanpa persiapan finansial, ujung2nya tdk bisa memenuhi kebutuhan pribadi dan akhirnya cerai juga. Dari situ, nikah itu bukan cuma sehari pas akad nikah, melainkan bagaimana cara agar pasangan dpt berbahagia tanpa tekanan psikologis dan mental.”</i>	-Kesiapan mental dan emosional dalam pernikahan -Dampak ketidaksiapan mental terhadap keharmonisan keluarga
91	<i>“Jujur, sebagai org yg hidupnya dilematis, (agamis engga), berkarir pun engga....</i> <i>Saya masih ragu berumah tangga, bkn krn takut komitmen, no, lebih ke belum selesai sama diri dan banyak masalah yg terbengkalai, depresi membuat kita tertinggal banyak hal, termasuk soal cepatnya perkembangan dunia sekarang, tertinggal.....</i>	-Ketidaksiapan mental dan emosional untuk menikah

No.	Komentar	Koding
	<i>Terlalu Rational engga ena, jatuhnya skeptis dan pesimis bahkan sering juga mempertanyakan eksistensi saya di dunia ini apa 🐱, Mungkin krn saya ga punya target dan tujuan malah jadinya gini, Masih jauh perjalanan saya untuk mengenal diri”</i>	-Proses mengenali dan selesai dengan diri sendiri
92	<i>“menurut riset justru usia 30an usia paling cocok jadi ortu karena udah stabil dr financial, kelola emosi, ngerti berdamai dgn diri sendiri. Down syndrome lebih ke gen sebenarnya dibanding usia”</i>	-Kematangan emosional pada usia 30-an -Kesiapan diri sebelum menjadi orang tua
93	<i>“That's it, fear of being sandwich generation !”</i>	Kekhawatiran menjadi sandwich generation
94	<i>Biaya nikah mahal, apalagi setelah menikah lebih mahal lagi.</i>	Tingginya biaya pernikahan dan beban biaya kehidupan setelah menikah
95	<i>“Klo gw seh mau lah nikah, tp gw sadar diri karena secara financial gw blm mapan, nikah kan butuh biaya palagi punya anak biaya gedein anak kan musti dihitung”</i>	Ketidakmapanan finansial dan Pertimbangan biaya membesarkan anak
96	<i>“Munafik Sbnrnya org byk yg blm nikah karna ekonomi Di semua negara! Berkembang maupun maju! Harga properti mahal! Apa apa mahal!</i>	Keterbatasan ekonomi sebagai faktor penundaan pernikahan

No.	Komentar	Koding
	<i>Gmn bisa gaji 2-3 jt bisa kebeli rumah ya kan</i> <i>Andai harga2 murah.</i> <i>Semua org bakal nikah muda!!!”</i>	-Tingginya biaya kebutuhan hidup dan properti
97	<i>“Faktornya adalah duit. Gak perlu cerita panjang2.”</i>	Kondisi finansial sebagai faktor penundaan pernikahan
98	<i>“Gak menikah sampai sekarang gara2 ngejar karir dan mau stabil secara emosional financial, kayak bodoh aja nikah tanpa ada persiapan financial?”</i>	Stabilitas finansial sebagai pertimbangan menikah
99	<i>“klo gw sih nunggu punya rumah sendiri (minimal ngontrak lah),bisa ngurus diri sendiri,dan sudah punya duit yg cukup”</i>	Kesiapan tempat tinggal dan Kecukupan finansial sebelum menikah
100	<i>“Kalau birokrasinya apa-apa dipermudah, mungkin gw bakal mantap nikah secepatnya. Btw, usia gw tahun depan masuk angka 30...”</i>	-Kemudahan birokrasi pernikahan -Dukungan pemerintah terhadap keputusan menikah

No.	Komentar	Koding
101	<i>“PEMERINTAH DI LUAR NEGERI SANA : PEMERINTAH KASIH SUBSIDI JOR JORAN BUAT CALON PENGANTIN AGAR MENAIKKAN TINGKAT NATALITAS MULAI DARI TUNJANGAN KESEJAHTERAAN ANAK, JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, PENDIDIKAN PRA PERNIKAHAN, PENDIDIKAN ANAK BATITA, TUNJANGAN ISTRI, TUNJANGAN INI ITU, CUTI PASCA PERSALINAN BAGI SUAMI DLL PEMERINTAH DI INDONESIA : YA NDAK TAU, URUSAN ANAK KALIAN JAMINAN PENDIDIKAN ANAK, KESEHATAN DLL BUKAN URUSAN SAYA. (BIAYA KULIAH ANAK CARI SENDIRI, BPJS KESEHATAN GAK COVER SECARA KESELURUHAN, TUNJANGAN BAGI KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK BORO-BORO, PENDIDIKAN PRA NIKAH BAGI CALON MEMPELAI YANG DISIAPKAN OLEH NEGARA GAK ADA, POKOKNYA APAPUN YA CARI SENDIRI LAH, TAPI KORUPSINYA JUARA NUMBER ONE).”</i>	-Minimnya jaminan sosial bagi keluarga -Kurangnya dukungan pemerintah terhadap calon dan keluarga
102	<i>“Mau nikah juga susah ini kan Indonesia bukan Brunei yg anak2 dijamin negara</i> <i>Indonesia negara susah 🔥🔥</i> <i>Udh bnr perempuan jgn nikah, nanti makin susah loh 😊😊”</i>	-Keterbatasan jaminan negara bagi keluarga -Beban keluarga akibat minimnya dukungan pemerintah

Lampiran 3: Pengelompokan dan Definisi Tema

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
Pro-Waithood: Pemaknaan yang mendukung keputusan menunda pernikahan karena dianggap sebagai pilihan yang dapat dilakukan seseorang berdasarkan kesiapan, pengalaman, kondisi kehidupan serta pertimbangan pribadi.	Agama: menikah itu Sunnah tergantung dari kesiapan individu	Pemaknaan bahwa ajaran agama memberikan ruang bagi seseorang untuk mempertimbangkan kesiapan sebelum menikah sehingga pernikahan tidak selalu harus dilakukan dalam waktu tertentu.
	Pengalaman dan trauma: Perceraian, KDRT dan ketidakharmonisan dalam keluarga	Pemaknaan bahwa pengalaman buruk dalam hubungan atau keluarga dapat menjadi alasan seseorang memilih menunda pernikahan untuk memulihkan diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.
	<i>Waithood</i> mengurangi pertumbuhan penduduk: mengurangi kepadatan penduduk dan dampak terhadap lingkungan	Pemaknaan bahwa menunda pernikahan dapat berpengaruh terhadap penundaan kelahiran dan pada akhirnya berkontribusi pada pengendalian pertumbuhan penduduk.
	Pilihan pribadi: menikah adalah hak setiap individu	Pemaknaan bahwa keputusan untuk menikah atau menunda pernikahan merupakan hak dan pilihan individu yang didasarkan pada keinginan serta kondisi kehidupannya.
Contra-Waithood: Pemaknaan yang tidak mendukung penundaan pernikahan karena dianggap memiliki konsekuensi tertentu	Agama: menikah itu ibadah, sunnah rasul, menjaga diri dari Zina, hidup harus berpasangan	Pemaknaan bahwa pernikahan memiliki nilai dan tujuan keagamaan, seperti ibadah, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dan mengikuti tuntunan agama.
	Biologis: fungsi reproduksi menurun karena usia, menopause, kodrat perempuan hamil dan jadi ibu	Pemaknaan bahwa usia dan kondisi biologis menjadi pertimbangan dalam pernikahan, terutama berkaitan dengan kesuburan dan peluang memiliki anak.

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
	Gaya hidup dan Tren: hanya FOMO, gaya hidup, membenaran diri	Pemaknaan bahwa keputusan menunda pernikahan dapat dipengaruhi oleh FOMO, perubahan gaya hidup, tren sosial atau anggapan bahwa <i>Waithood</i> merupakan bagian dari gaya hidup tertentu.
	Harapan dalam pernikahan: punya waktu lebih lama dengan anak dan cucu	Pemaknaan bahwa pernikahan dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang diharapkan dapat memberikan pasangan, keluarga, pendamping hidup dan kehidupan bersama.
	<i>Waithood</i> mengurangi pertumbuhan penduduk: menjaga populasi, anak sebagai penerus bangsa berikutnya	Pemaknaan yang melihat pengurangan pertumbuhan penduduk sebagai salah satu dampak negatif atau alasan yang dipersoalkan dari semakin banyaknya orang yang menunda pernikahan dan memiliki anak.
Aturan Tradisional dalam Masyarakat: Konstruksi Peran dan Ketergantungan peran Perempuan dalam Keluarga		Pemaknaan yang berkaitan dengan norma dan kebiasaan masyarakat yang mengharapkan seseorang mengikuti pola kehidupan yang dianggap ideal termasuk menikah pada usia tertentu.
Perubahan Nilai Sosial dan Budaya: Perempuan kini semakin cerdas, mandiri dan selektif dalam memilih pasangan		Pemaknaan yang menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat memandang pernikahan, keluarga dan kehidupan individu seiring perubahan sosial dan budaya.
Stigma Sosial terhadap <i>Waithood</i> : stigma “perawan tua”, “belum laku”, “nggak laku”, “terlalu pemilih”, perempuan mengalami stres dan depresi karena dihina dan dibully hanya belum menikah		Pemaknaan yang menunjukkan adanya penilaian, pelabelan, atau anggapan negatif terhadap individu yang memilih menunda pernikahan.
Anak sebagai Investasi: Anak sebagai Aset dan Sumber Penghasilan Keluarga		Pemaknaan yang menempatkan anak sebagai bagian dari harapan keluarga di masa depan, baik sebagai penerus keluarga maupun sebagai sumber dukungan sosial dan ekonomi.
Mental dan Emosional: Kesiapan Mental dan Kematangan Emosional sebelum Menikah		Pemaknaan yang berkaitan dengan kesiapan psikologis dan emosional seseorang dalam menghadapi tanggung jawab, kehidupan bersama dan berbagai persoalan dalam pernikahan.

Kelompok Tema	sub-tema	Definisi
Biaya Hidup dan Finansial: Kesiapan dan Stabilitas Finansial sebagai Pertimbangan Menikah		Pemaknaan bahwa kondisi ekonomi, biaya hidup, pekerjaan, pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga menjadi pertimbangan dalam keputusan menikah atau menunda pernikahan.
Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara: Dukungan Pemerintah dalam Mempermudah Pernikahan, Keterbatasan Jaminan Sosial dan Dukungan Negara bagi Keluarga		Pemaknaan yang berkaitan dengan peran pemerintah dalam memberikan kemudahan, perlindungan, jaminan sosial dan dukungan bagi individu maupun keluarga dalam menghadapi persoalan pernikahan dan kehidupan setelah menikah.

Lampiran 4. Tema

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
Aturan agama fleksibel terkait pernikahan, misalnya: menikah itu Sunnah tergantung dari kesiapan individu	1 dan 2	Agama	Pro-Waithood
Pengalaman dan trauma keluarga dimasa lalu terhadap pernikahan, misalnya: Perceraian, KDRT dan ketidakharmonisan dalam keluarga	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11	Pengalaman dan Trauma	
<i>Waithood</i> menjadi Pengendali terhadap Pertumbuhan Penduduk karena kepadatan populasi, keterbatasan ruang dan dampak pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan	12, 13, 14, 15 dan 16	<i>Waithood</i> Mengurangi Pertumbuhan Penduduk	
Pernikahan adalah hak setiap individu karena membutuhkan Kesiapan dan tanggung jawab dan	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26 dan 27	<i>Waithood</i> sebagai pilihan pribadi	
Pernikahan sebagai Ibadah dan Tuntunan Agama, misalnya: Menikah adalah sunnah rasul	29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40 dan 42	Agama	Contra-Waithood
Pernikahan sebagai Jalan Menjaga Diri dan Membangun Kehidupan Keluarga, misalnya: Menikah untuk menghindari Zina dan hidup harus berpasangan	28, 30, 38, 39, 41, 43 dan 44		

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
Penurunan Kesuburan dan Fungsi Reproduksi akibat Pertambahan Usia	45, 46, 47, 48, 49, 50, 51 dan 52	Biologis	
Kehamilan dan Keibuan sebagai Kodrat Biologis Perempuan	53		
Melajang hanya karena Pengaruh Tren dan FOMO	54 dan 55	Gaya Hidup dan Tren	
Melajang karena gaya hidup dan sebagai pembenaran diri	56		
Menikah sebagai Tahap Kehidupan untuk Memperpanjang Kebersamaan dengan keturunan, misalnya dapat menikmati waktu lebih lama dengan anak	57 dan 58	Harapan dalam Pernikahan	
Pernikahan dan memiliki anak sebagai upaya menjaga keberlanjutan populasi dan anak sebagai penerus di masa depan	59, 60 dan 61	<i>Waithood</i> Mengurangi Pertumbuhan Penduduk	
Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih, Konstruksi Peran dan Ketergantungan peran Perempuan dalam Keluarga	62, 63, 64, 65, 66, 67 dan 68	Aturan Tradisional dalam Masyarakat	
Peningkatan Kemandirian Perempuan dan Perubahan Pandangan terhadap Pernikahan, misalnnya Perempuan kini semakin	69, 70, 71, 72, 73, 74, 75 dan 76	Perubahan Nilai Sosial dan Budaya	

Koding	Nomor Komentar	Sub Tema	Tema
cerdas, mandiri dan selektif dalam memilih pasangan		Stigma Sosial Terhadap <i>Waithood</i>	
Stigma dan Pelabelan Negatif terhadap Perempuan yang Belum Menikah, misalnya stigma "perawan tua", "belum laku", "nggak laku", "terlalu pemilih"	77, 78, 79, 80, 81, 82 dan 83		
Tekanan Sosial dan Dampaknya terhadap Perempuan yang Menunda Pernikahan, misalnya stres dan depresi karena dihina dan dibully hanya belum menikah	84 dan 85		
Anak sebagai Aset dan Sumber Penghasilan Keluarga	86 dan 87	Anak adalah Investasi	
Kesiapan Mental dan Kematangan Emosional sebelum Menikah	88, 89, 90, 91 dan 92	Kesiapan Mental dan Emosioanl	
Kesiapan dan Stabilitas Finansial sebagai Pertimbangan Menikah	93, 94, 95, 96, 97, 98 dan 99	Biaya Hidup dan Finansial	
Dukungan Pemerintah dalam Mempermudah Pernikahan	100	Kebijakan Pemerintah dan Dukungan Negara	
Keterbatasan Jaminan Sosial dan Dukungan Negara bagi Keluarga	101 dan 102		

Lampiran 5: Code System Perangkat Lunak MAXQDA Analytics Pro (26.3.0)

<i>Code System</i>	<i>Memo</i>	<i>Frequency</i>
<i>Code System</i>		1754
<i>YouTube import</i>		0
<i>Top-level comment with...</i>		0
<i>0 replies</i>		452
<i>1 replies</i>		63
<i>2 replies</i>		28
<i>3 replies</i>		10
<i>4 replies</i>		12
<i>5 replies</i>		4
<i>6 replies</i>		2
<i>7 replies</i>		5
<i>8 replies</i>		4
<i>9 replies</i>		2
<i>10 replies</i>		2
<i>11 replies</i>		1
<i>12 replies</i>		1
<i>13 replies</i>		1
<i>14 replies</i>		2
<i>15 replies</i>		1
<i>16 replies</i>		1
<i>20 replies</i>		1
<i>21 replies</i>		2
<i>24 replies</i>		1
<i>34 replies</i>		1

<i>57 replies</i>	1
<i>129 replies</i>	1
<i>139 replies</i>	1
<i>290 replies</i>	1
<i>Reply to comment</i>	1164